

Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD sebagai Persiapan Masuk Sekolah Dasar

Ana Fitriani^{a*}, Iit Rukhiyati^b, Meri listiani^c, Sumiyati^d, Syamsiah^e

a,b,c,d,e Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Mambaul Ulum Jambi,
email: fitrianiana896@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 7 Oktober 2025

Revised : 1 November 2025

Accepted : 7 November 2025

Keywords:

Teacher Strategy, Concept
Basic Literacy

Kata Kunci:

Strategi Guru, Konsep Literasi
Dasar

DOI: 10.62335

ABSTRACT

To prepare children for elementary school, it is crucial to learn the basic concepts of literacy from an early age. Teacher strategies are an essential element in the learning process. Introducing basic literacy concepts to early childhood provides a foundation for their transition to the next level of education. Furthermore, children are also expected to understand the concept of literacy. The purpose of this study was to determine teachers' strategies for introducing basic literacy concepts in early childhood education (PAUD) as preparation for entering elementary school. The research method used was a systematic literature study. The focus of the study was to search, select, and analyze various scientific sources related to early literacy and learning strategies in PAUD. The results showed that teachers used several strategies to introduce basic literacy concepts, including direct learning strategies or through play, involving children in learning activities, role-playing, storytelling, or storytelling.

ABSTRAK

Untuk mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar, sangat penting untuk mempelajari konsep dasar literasi sejak pendidikan usia dini. Strategi guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran. Mengenalkan konsep dasar literasi kepada anak usia dini sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, anak juga dituntut paham tentang konsep literasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan memasuki SD, Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur sistematis. Fokus penelitian adalah mencari, memilih, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan literasi dini dan strategi pembelajaran di PAUD. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beberapa strategi untuk mengenalkan konsep dasar literasi diantaranya strategi belajar

langsung atau melalui bermain, melibatkan anak dalam kegiatan pembelajaran, bermain peran, bercerita, atau mendongeng.

LATAR BELAKANG

Pada abad ketiga, globalisasi semakin meningkat dan perubahan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyentuh semua bidang termasuk pendidikan. Sektor pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan negara. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas, dan relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan secara global, nasional, dan lokal¹. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus disesuaikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Lembaga pendidikan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi pada pengembangan keilmuan mereka sesuai dengan kemampuan mereka dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi, terutama dalam bidang pendidikan.

Peran pendidik sangat penting karena guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempengaruhi perilaku siswa. E.Mulyasa (2008) mencatat beberapa peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai pendidik, pelatih, pembimbing, panasehat, pembaharu, model, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan kulminator².

Sebagai bagian penting dari proses pembelajaran, guru harus memiliki keahlian profesional. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pada pendidikan anak usia dini, guru berperan utama sebagai tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mempertimbangkan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh anak saat melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan enam aspek perkembangan anak (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014)³. Menurut Musfiroh (Suriati, 2019) enam aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosial, emosi, kemandirian, moral, dan nilai-nilai agama, aspek pengembangan pembiasaan juga mencakup perkembangan kemampuan dasar yang diperlukan untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anak⁴.

Dalam upaya meningkatkan kualitas PAUD, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi terus mengembangkan berbagai program dan inisiatif, seperti

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Kemendikbud (2003).

² E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.

³ Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

⁴ Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepeh Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211.

pelatihan bagi tenaga pendidik, penyediaan bahan ajar yang sesuai, serta pengembangan kurikulum yang holistik dan integratif. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang penting dalam persiapan anak-anak untuk memasuki pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD). Pengenalan konsep literasi adalah bagian penting dari persiapan ini. Amaliya (2022) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk membaca, menulis, dan berbicara. Literasi sangat penting untuk perkembangan kemampuan anak-anak dalam membaca, menulis, berbicara, dan berpikir kritis⁵. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mempromosikan konsep literasi dasar di PAUD sangat penting.

Literasi awal didefinisikan sebagai pengetahuan bahasa yang dimiliki seseorang yang terkait dengan kegiatan membaca dan menulis. Ini disebut sebagai tahap awal di mana anak-anak usia dini mulai memahami bentuk simbol huruf. Mukhtar & Amalia "*said that the use of the concept of literacy is quite dynamic, and literacy skills are a continuum, starting from the ability to read, then read and write, continue to think critically, speak spoken language that is used for lifelong learning both at home and in the community. Furthermore, Basyiroh (2017) said that literacy development in children is closely related to language or communication skills, communication is intended to fulfill the function of exchanging thoughts and feelings.*" Artinya penggunaan konsep literasi cukup dinamis keterampilan literasi merupakan satu kesatuan rangkaian mulai dari kemampuan membaca dan menulis, berfikir kritis, bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi dalam lingkungan rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Perkembangan literasi erat kaitannya dengan berbahasa atau berkomunikasi, dimaksudkan untuk bertukar pendapat dan perasaan⁶.

Purcell-Gates mendefinisikan literasi sebagai sesuatu yang terkait dengan dunia nyata, yaitu kegiatan membaca dan menulis yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas dengan tujuan untuk membantu siswa memahami dan menerapkan keterampilan literasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari⁷. Menurut Doherty, anak-anak usia lima hingga enam tahun sudah dapat memahami bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi, mampu membuat kalimat yang kompleks dan menggunakan bahasa verbal yang tepat, dan memiliki kemampuan untuk menulis⁸. Literasi secara Tradisional diartikan sebagai kemampuan anak dalam kegiatan membaca, dan menulis serta kemampuan berfikir. Yang disebut dengan literat dalam pandangan ini adalah orang-orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas dari buta huruf.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak adalah pengenalan konsep dasar literasi. Ini mencakup pemahaman tentang membaca, menulis, dan berhitung, sehingga anak-anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan apa yang diajarkan di sekolah

⁵ Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56.

⁶ Umi Arso dkk, "Improving Children's cognitive Intelligence Through Literacy Management," *Jurnal Observasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 3 (2022): 1590,

⁷ Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, *Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik* (Badung: Nila Cakra PublisHing House, 2018), 1.

⁸ Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.

lanjutan, yaitu Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah⁹. Hurlock berpendapat (dalam Marwiyati & Hidayatulloh, 2018) bahwa kemampuan literasi anak mempengaruhi perkembangan sosial, emosi, dan kognitif. Dengan demikian, pengenalan konsep literasi sejak dini dapat berdampak pada perkembangan berbagai domain perkembangan anak¹⁰.

Katz berpendapat bahwa guru berfungsi sebagai komunikator, teman bagi siswa, motivator dan sumber nasehat, serta pembimbing dalam pembentukan perilaku, sikap, dan nilai moral¹¹. Dengan demikian, kinerja siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh pendekatan guru yang tepat untuk pengembangan literasi awal. Seorang pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan metode belajar mereka dengan perubahan zaman.

Guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping siswa selama proses pembelajaran. Prosesnya yang panjang dilakukan dalam suasana yang tenang, ramah, bekerja sama, dan kolaboratif antara guru dan siswa¹². Strategi yang tepat diperlukan untuk meningkatkan literasi awal anak usia dini. Tujuannya adalah untuk mengajarkan kepada anak hal-hal yang mereka butuhkan sehingga mereka dapat memaksimalkan potensinya dan dapat menyerap pelajaran dengan mudah. Proses pembelajaran yang mudah diserap membantu potensi anak dan pengetahuan yang mereka pelajari dapat bermanfaat di kemudian hari.

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, adalah pendekatan yang dapat digunakan oleh guru untuk menanamkan konsep literasi pada anak-anak¹³. STPPA membatasi pembelajaran calistung pada anak-anak dengan mengenalkan konsep-konsep tertentu dalam lingkup perkembangan kognitif, seperti memahami pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan urutan, dan mengenal huruf ABC. Pada lingkup perkembangan bahasa Indikator yang harus dicapai oleh anak diantaranya berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri, memahami arti kata dalam cerita.

Menurut (Mulyasa, 2017) strategi pembelajaran adalah pola umum rencana interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar lainnya dalam lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu¹⁴. Sementara itu, Madjid mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah rencana tindakan yang mencakup berbagai kegiatan dan metode yang digunakan untuk mengajar (Madjid, 2013)¹⁵. Menurut Isriani (2015), strategi terkait pembelajaran didefinisikan sebagai cara

⁹ Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.

¹⁰ Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61.

¹¹ Clarysya Cahya Firdaus dkk, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negeri Curung Kulon 2 Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial 2*, no.1 (April 2020): 45,

¹² Ni Nyoman Padmadewi, *Literasi di Sekolah*, 3.

¹³ Permendikbud No. 137 Tahun 2014

¹⁴ Mulyasa, E, 2017, *Strategi Pembelajaran PAUD*, Cet.I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Madjid, Abdul, 2013, *Strategi Pembelajaran*, Cet.II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

guru dan siswa melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan belajar.

Pemahaman dan perkembangan literasi anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep literasi. Perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan kognitif anak dapat dipengaruhi oleh kemampuan literasi mereka, menurut Chairilisyah (Khirjan, 2020)¹⁶. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memilih pendekatan yang tepat dan efektif untuk proses pembelajaran literasi di PAUD. Dengan demikian, guru harus merencanakan pendekatan yang tepat untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik melengkapi pengetahuan anak secara kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga anak menjadi siap dan mampu melanjutkan pendidikan.

Selain itu, strategi dapat didefinisikan sebagai pola pelaksanaan pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru. Pola ini disajikan secara kontekstual dan bergantung pada karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar, dan tujuan khusus pembelajaran yang ditetapkan (Anitah, 2007)¹⁷. Bermain dan bernyanyi harus menjadi bagian dari strategi pembelajaran anak usia dini karena ini adalah cara yang menyenangkan untuk mengasah otak, kecerdasan, emosi, dan keterampilan fisik (Nurmadiyah, 2016)¹⁸.

Pada dasarnya, guru dapat menggunakan pendekatan yang berpusat pada anak dalam pengajaran membaca, menulis, dan berbicara. Menurut Hasanah (2019), strategi pembelajaran berpusat pada anak mencakup materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak, metode pembelajaran yang mengacu pada pusat perhatian, media dan sumber belajar yang tersedia di kelas, pengelolaan kelas yang demokratis, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian, dan kehangatan¹⁹. Namun, guru menghadapi banyak masalah saat menerapkan pendekatan pengenalan konsep literasi. Ini termasuk anak-anak yang memiliki kemampuan yang berbeda, kekurangan sumber daya, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi.

Penelitian ini berfokus pada metode guru untuk menanamkan konsep literasi dasar pada anak usia dini di PAUD sebagai persiapan masuk ke SD. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metode guru yang paling efektif untuk menanamkan konsep literasi dasar pada anak usia dini sebagai persiapan masuk ke SD, mengetahui bagaimana guru menangani tantangan yang dihadapi, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat PAUD.

¹⁶ Khirjan, N. dan D. Y. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan Abstrak*. 4(1), 434–441.

¹⁷ Anitah, S. (2007). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁸ Nurmadiyah, N. (2016). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1), 1–28.

¹⁹ Hasanah, U. (2019). *Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini*. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur sistematis sebagai pendekatan utama untuk menganalisis pendekatan guru dalam mengenalkan konsep dasar literasi di pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini dapat memberikan deskripsi menyeluruh tentang evolusi konsep dan temuan empiris yang telah dipublikasikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat disusun berdasarkan landasan teoretis dan bukti ilmiah yang kuat.

Studi literatur sistematis dilakukan melalui sejumlah langkah yang tersusun secara terarah. Pertama, penetapan fokus penelitian dan kriteria inklusi. Kriteria ini dipilih berdasarkan relevansinya dengan topik literasi dini, relevansinya dengan konteks PAUD, dan keterbaruan publikasi dalam sepuluh tahun terakhir. Selanjutnya, untuk mendapatkan referensi yang dapat dipercaya, dilakukan penelusuran sumber dengan menggunakan basis data seperti Google Scholar, ERIC, dan SAGE Journals. Sumber yang digunakan termasuk artikel jurnal, buku ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang memenuhi kriteria tersebut.

Setelah penelusuran selesai, semua sumber dievaluasi untuk memastikan kualitasnya dan relevansinya dengan topik penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan memeriksa kejelasan metode, ketepatan konteks, dan kontribusi masing-masing sumber terhadap pemahaman tentang strategi pengenalan literasi di PAUD. Literatur yang memenuhi kriteria ini kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tema utama untuk memberikan gambaran yang mendalam dan mudah dipahami tentang strategi pengenalan literasi yang digunakan guru.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada awalnya strategi dipergunakan dalam duni militer yakni cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk meraih sebuah kemenangan dalam setiap peperangan. Sedangkan dalam dunia pendidikan atau pembelajaran strategi dipahami sebagai rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) untuk mencapai tujuan yang diinginkan²⁰. Kata "*strategi*" berasal dari bahasa Yunani "*strategos*", yang berarti "*jenderal*", secara harfiah berarti "*seni dan jenderal*", yang mengacu pada hal-hal yang paling penting bagi manajemen puncak organisasi.

Alfred Chandler menggambarkan strategi sebagai penetapan tujuan, arahan untuk tindakan, dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Kenneth Andrew, strategi adalah pola rencana dan sasaran kebijakan. Menurut Buzzel dan Gale, strategi adalah aturan dan keputusan manajemen penting yang berdampak besar pada kinerja keuangan. Keputusan dan kebijakan ini biasanya memerlukan sumber daya yang tidak dapat diganti dengan mudah. Konichi Ohinea mengatakan bahwa satu-satunya tujuan strategi adalah memperoleh keunggulan bersaing untuk mempertahankan kedudukan paling akhir yang dapat dipertahankan dalam menghadapi

²⁰ Safrudin Aziz, *Pembelajaran Aktif*, 164.

pesaingnya. Oleh karena itu, strategi perusahaan adalah upaya untuk mengubah kekuatan perusahaan menjadi sebanding dengan kekuatan pesaingnya dengan cara yang paling efisien²¹.

Strategi pembelajaran dalam kelas memfokuskan berbagai pertimbangan antara lain, tujuan pembelajaran yang akan di capai, bahan atau materi pembelajaran, peserta didik dan kesiapan guru. Dengan mempertimbangkan strategi tersebut diharapkan strategi pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tahap keberhasilan yang baik. Strategi pembelajaran sebagai pola kegiatan sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar dan tujuan pembelajaran tertentu, guru memilih dan menggunakan pembelajaran yang dipadukan dengan situasi. perlu adanya keterkaitan antara strategi pembelajaran dan tujuan pembelajaran agar diperoleh kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang memastikan bahwa siswa benar-benar mencapai tujuan pembelajarannya²².

Untuk mencapai tujuan pendidikan, strategi terdiri dari rangkaian tindakan yang diambil untuk mencapainya. Tujuan ini mencakup pola interaksi guru-siswa secara keseluruhan selama kegiatan belajar mengajar²³.

Untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan literasi anak di kelas, strategi mengajar guru adalah salah satu faktornya. Kebijakan yang ditetapkan saat memilih strategi sangat memungkinkan penerapan metode yang dipilih dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, yang membuat peserta didik merasa mudah mencapai hasil belajar yang diharapkan. Strategi pembelajaran yang digunakan untuk mengajar anak usia dini berbeda dari yang digunakan untuk orang dewasa. Pilihan pendekatan untuk setiap kegiatan pembelajaran harus menekankan pembelajaran aktif yang berpusat pada anak²⁴.

Strategi Guru Mengenalkan Konsep Literasi Pada Anak Usia Dini Sebagai Persiapan Masuk SD

Guru sebagai pusat pembelajaran bagi anak tidak hanya memiliki kemampuan dalam mengajar akan tetapi harus memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk menarik minat anak dalam belajar terutama pada pembelajaran membaca, menulis dan berhitung yang biasa dikenal dengan literasi. Untuk memenuhi kebutuhan anak dan menarik minat mereka untuk belajar, guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam membuat dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran. Guru juga harus mempersiapkan strategi khusus agar anak dapat dengan mudah memahami dan mengenal bentuk huruf dan bilangan, bunyi huruf, dan cara menjumlah bilangan. Ada banyak media yang dapat digunakan guru untuk mengajar anak.

Kegiatan pembelajaran mencakup pembiasaan untuk mengembangkan karakter anak. Selain itu, guru menyusun kegiatan inti yang menekankan beberapa aspek perkembangan seperti bahasa yang

²¹ Pandji Anoraga, Manajemen Bisnis (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 339.

²² Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pbin4301/Modul 1*.

²³ Sutra Dinanti, Fatrica Syafri, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di Ra Amanah Kabupaten Seluma," *Jurnal Al-fitrah: Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 343-344,

²⁴ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 94.

berkaitan dengan membaca atau mengenal bunyi huruf, aspek kognitif nya seperti mengenal huruf dan angka, aspek sosial dan emosional seperti agama, motorik dan seni. Guru juga menggunakan media dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa strategi yang digunakan guru untuk mengenalkan konsep dasar literasi pada anak usia dini.

1. Pojok Baca

Pojok baca adalah sudut atau area di suatu tempat, seperti perpustakaan, yang digunakan untuk membaca. Biasanya dilengkapi dengan kursi, rak buku, dan meja kecil untuk memberikan suasana yang nyaman bagi pembaca. Tujuan Pojok Baca adalah untuk menumbuhkan minat orang untuk membaca. Keberadaan pojok baca di lingkungan sekolah dapat membantu menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik dan dapat memberi mereka warna baru atau suasana yang mendorong mereka untuk belajar. membaca dengan baik (Mantu, 2021)²⁵.

Program pojok baca di TK Batik PC. GKBI Medari, Sleman adalah salah satu contoh praktik baik yang ditemukan dalam literatur. Sudut baca di kelas digunakan oleh program ini sebagai tempat yang dimaksudkan untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Guru menempatkan buku cerita, buku aktivitas, dan materi bacaan bergambar yang relevan dengan tahap perkembangan anak di sudut baca.

Menurut literatur, sudut baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mendapatkan buku, tetapi juga sebagai lingkungan literasi yang membuat anak merasa nyaman dan terlibat. Ruang baca memiliki rak yang berisi berbagai buku, majalah, dan materi visual yang menarik. Selain itu, ruang yang ramah anak dan karpet empuk memungkinkan anak-anak untuk memilih, mengeksplorasi, dan menikmati bacaan yang mereka sukai. Hasilnya menunjukkan bahwa membuat sudut baca yang terorganisir dan nyaman dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan minat dan keterampilan literasi pada anak usia dini²⁶.

2. Kartu Kata Bergambar

Kartu kata bergambar adalah alat pembelajaran yang menggunakan gambar untuk membantu memperkuat pemahaman kata-kata. Kartu kata bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang disukai anak-anak karena memiliki warna-warna mencolok serta gambar-gambar yang menarik bagi anak (Amini, 2020)²⁷. Kartu kata bergambar merupakan salah satu jenis dari media grafis yang efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca karena anak terbantu untuk membaca dengan melihat dengan melihat gambar (Ramadanti, 2021)²⁸. Kartu ini biasanya

²⁵ Mantu, K. S. (2021). *Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat*. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 7(3), 877.

²⁶ Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.

²⁷ Amini, N., & Suyadi, S. (2020). *Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini*. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119-129.

²⁸ Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan*. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173-187.

digunakan untuk membantu anakanak belajar kosakata baru dengan cara yang lebih visual dan menarik. Gambar-gambar tersebut membantu memperkuat hubungan antara kata-kata dengan objek atau konsep yang mereka amati. Ini adalah alat yang berguna dalam pembelajaran bahasa dan pengembangan kosakata pada anak-anak.

Menurut banyak kajian literatur, program pojok baca di TK Batik PC. GKBI Medari, Sleman, adalah salah satu contoh praktik pengembangan literasi dini yang disarankan. Sudut baca adalah ruang khusus yang berisi berbagai buku cerita bergambar, majalah anak, dan materi bacaan lainnya yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Untuk membuat ruang nyaman dan menarik, gunakan rak rendah, karpet empuk, dan dekorasi visual yang mendukung membaca. Menurut penelitian, menciptakan lingkungan yang penuh dengan teks seperti sudut baca dapat meningkatkan minat anak terhadap kegiatan membaca dan memperkuat kemampuan literasi awal mereka. Desain sudut baca TK Batik PC. GKBI Medari memenuhi prinsip ini karena tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membangun pengalaman membaca yang menyenangkan dan mandiri bagi anak-anak²⁹.

3. Pembelajaran Langsung/ Bermain

Kegiatan pembelajaran anak usia dini guru harus memperhatikan strategi apa yang akan digunakan yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, bermain merupakan dunia anak aktivitas bermain akan memberikan rasa senang kepada peserta didik, sehingga dengan menggunakan strategi pembelajaran melalui bermain ini dapat menjadikan proses belajar mengajar menjadi kegiatan yang menyenangkan³⁰. Pembelajaran langsung atau biasa disebut strategi belajar melalui bermain merupakan strategi yang menyajikan materi pembelajaran secara langsung kepada anak, dan anak diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri, atau bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berupa balok, puzzle, peralatan lukis, dengan cara ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan secara tuntas. Adapun peran guru memfasilitasi belajar anak agar mencapai tujuan yang telah direncanakan. (Nuraeni, 2014). Strategi pembelajaran langsung atau bermain tidak hanya digunakan di dalam ruangan (indoor), tetapi juga di luar ruangan (outdoor). Bermain di luar ruangan memungkinkan anak-anak untuk lebih berkreasi dengan bahan-bahan yang disediakan oleh alam. Bermain di luar ruangan dapat menciptakan kesenangan pada anak dan membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka karena anak-anak dapat menikmati lingkungan dan bahan bermain yang disediakan oleh alam (Susilowati 2014)³¹.

Baik belajar langsung maupun belajar melalui bermain bertujuan untuk memperkenalkan konsep dasar literasi karena media yang digunakan anak untuk kegiatan bermain mengandung elemen literasi. Salah satu contohnya adalah balok huruf, sebagai alat atau media permainan yang berbentuk

²⁹ Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.

³⁰ Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115-134.

³¹ Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 65-82.

kotak atau kubus kecil dengan enam sisi yang masing-masing memiliki kata dan gambar, yang dapat digunakan untuk bermain mengenal huruf dan kata (Andiyani 2015)³².

Sebagian besar penelitian juga menekankan bahwa kegiatan bermain yang melibatkan elemen membaca, menulis, dan berhitung dapat digunakan untuk membangun strategi pengenalan literasi dasar. Guru membantu dalam berbagai penelitian dengan menyediakan media berbasis literasi seperti permainan fonologis, teka-teki huruf, atau aktivitas pencocokan huruf. Sambil bermain, media membantu anak mengenali bentuk dan bunyi huruf. Studi menunjukkan bahwa guru sering memberikan stimulasi tambahan dengan bertanya tentang bunyi huruf atau meminta anak mencari huruf tertentu. Dengan demikian, kegiatan bermain sekaligus meningkatkan kemampuan fonologis dan pemahaman simbolik anak.

Kegiatan bermain kartu huruf, puzzle dan stik bambu dilakukan pada saat pembelajaran inti selesai. Sekolah memberikan fasilitas permainan kartu huruf, puzzle dan stik bambu sehingga anak bisa bermain kapanpun di sekolah. Pada saat proses bermain terlihat masih ada anak yang kebingungan dalam menyusun huruf, anak tau hurufnya namun tidak tau posisi susunan dari huruf tersebut, namun diantara anak lainnya, ada juga anak yang sudah memahami dan mengerti susunan-susunan dan bentuk huruf. Dengan menggunakan metode bermain guru dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan cara lebih menarik perhatian anak, serta anak lebih semangat dan antusias saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat menstimulus perkembangan literasi anak, menambah perbendaharaan dan kosa-kata, sehingga anak dapat menerima dengan baik stimulasi yang diberikan guru. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Freud dan Erikson yang mengatakan bahwa dalam kegiatan bermain akan membantu anak melepaskan ketegangan, kecemasan sehingga anak mampu melepaskan emosi ketakutan dan meningkatkan keberanian untuk menghadapi masalah sehingga anak lebih mampu mengutarakan perasaannya melalui kegiatan bermain.

4. Bernyanyi

Pengembangan literasi awal anak usia dini dapat dicapai melalui kegiatan bernyanyi. Bernyanyi adalah kegiatan pembelajaran yang menggunakan syair yang dinyanyikan, yang biasanya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Dengan demikian, bernyanyi dapat membantu dalam pengembangan literasi awal anak usia dini. Konsep pengenalan literasi awal akan lebih mudah ditanamkan melalui lagu karena diucapkan secara berulang bahkan dihafalkan oleh anak sehingga dengan bernyanyi tanpa disadari telah melatih daya ingatan dan mengetahui kosa-kata yang ada di dalam lagu tersebut. Pelaksanaan penerapan metode bernyanyi diantaranya adalah: 1.) anak melakukan kegiatan bernyanyi secara bersama-sama, 2.) anak melakukan gerakan-gerakan yang sesuai dengan apa yang dinyanyikan, 3.) selanjutnya pemberian tugas kepada anak, 4.) anak

³² Andiyani, S. L. (2015). Penggunaan Media Balok Huruf Pada Kemampuan Mengenal Huruf Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(4).

menyusun kancing baju menyesuaikan dengan isi lagu , 5.) anak menyebut huruf-huruf dalam lagu, 6.), tahap mengingat lagu³³.

5. Bercerita/Berkisah/Dongeng

Bercerita merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan bagi peserta didik, sehingga dengan strategi ini guru dapat melihat fokus peserta didik dalam mendengarkan, menyimak dan menceritakan kembali apa yang telah didengarkan. Salah satu media yang digunakan dalam media bercerita adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar dapat melihat langsung dan menyentuh buku tersebut.

Berkisah adalah kegiatan menceritakan cerita secara lisan, baik itu dilakukan oleh seorang guru maupun dengan teknologi audio visual. Metode berkisah melibatkan berbicara dan menyampaikan kisah atau memberikan penerangan kepada anak-anak secara lisan. Metode ini dapat melatih siswa untuk terbiasa mengungkapkan perasaan mereka melalui cerita, dan mereka dapat termotivasi untuk terampil mengungkapkan perasaan mereka di depan teman-teman mereka (Lubis, 2018)³⁴.

Menyediakan sejumlah media pembelajaran tidak cukup untuk menanamkan konsep dasar literasi pada anak. Peran anak sebagai media belajar adalah yang paling penting, sehingga anak terlibat lebih banyak dalam kegiatan seperti bercerita, atau mendongeng. Anak-anak dapat menggunakan strategi ini untuk membangun keterampilan komunikasi mereka dan mengucapkan kata yang baik. Bahasa erat terkait dengan kemampuan literasi anak. Guru dapat mengajarkan anak konsep dasar literasi melalui mendongeng serta membangun kerangka konseptual dalam pikiran anak sehingga mereka dapat mengalami pengalaman baru yang membuat kisah yang diceritakan mudah dipahami oleh anak. Dengan adanya dongeng, anak akan dapat memetakan berdasarkan mental pengalaman yang di dapat dan melihat apa yang dipikirkan setelah dongeng dibacakan dan diceritakan. (Sumaryanti, 2018)³⁵.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ruhaena et al. pada tahun 2014 menunjukkan bahwa anak usia dini di Indonesia melakukan lebih banyak aktivitas literasi daripada hanya menghafal huruf dan mengeja kata. Karena metode ini bersifat tekstual dan lebih menekankan pada pendekatan kognitif, anak-anak tidak akan menyukainya. Hal ini berbeda dengan kegiatan literasi yang dilakukan di negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Australia, yang lebih kontekstual dan relevan dengan kegiatan sehari-hari yang alami, seperti membaca buku cerita dan bermain literasi, yang membuat anak tertarik dan termotivasi untuk belajar (Ruhaena 2015)³⁶.

³³ Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115-134.

³⁴ Lubis, H. Z. (2018). *Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah*. Raudhah, 06(01),1-26.

³⁵ Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *ALASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117.

³⁶ Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47.

6. Bermain Peran

Bermain peran adalah metode untuk memberikan pengalaman kepada anak-anak melalui permainan peran di mana mereka diminta untuk memainkan peran tertentu dan bertindak sesuai dengan peran tersebut (Azizah, 2021)³⁷. Bermain peran dapat meningkatkan pemahaman cerita, keterampilan komunikasi, dan pemahaman konsep yang kompleks. Ini dapat dilakukan dalam berbagai situasi, seperti di atas panggung, dalam permainan peran berbasis teks, atau dalam permainan peran berbasis peran yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan seseorang. Pengembangan keterampilan sosial, kreativitas, dan empati dapat dibantu oleh bermain peran.

PENUTUP / KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia sangat penting untuk pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya PAUD untuk mempersiapkan anak memasuki pendidikan formal. Pelaksanaan PAUD melibatkan peran aktif guru yang harus menerapkan berbagai strategi kreatif dalam pengajaran literasi, mencakup membaca, menulis, dan berbicara.

Beberapa strategi efektif yang digunakan antara lain, pojok baca yang menyediakan bahan bacaan menarik, kartu kata bergambar untuk memperkenalkan kosakata dengan visual, bermain peran yang membantu anak memahami cerita dan meningkatkan keterampilan komunikasi, berkisah/bercerita/berdongeng melalui cerita lisan atau video serta bernyanyi yang meningkatkan literasi dengan cara menyenangkan. Guru harus mengatasi tantangan seperti perbedaan kemampuan anak, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya literasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD dan membekali guru dengan strategi pengajaran literasi yang efektif, sehingga anak-anak siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Musa, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Literasi Awal Anak Usia Dini. *Journal of Educational Research*, 2(1), 115-134.
- Amaliya, I., & Fathurohman, I. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–56.
- Amini, N., & Suyadi, S. (2020). Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 119-129.

³⁷ Azizah, A., & Eliza, D. (2021). *Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak*. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717-723

- Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azizah, A., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca dan Menulis pada Anak. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 717-723
- Clarysya Cahya Firdaus dkk, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar di SD Negri Curung Kulon2 Kabupaten Tangerang," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no.1 (April 2020): 45,
- E.Mulyasa. (2008). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. In Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru (Vol. 3). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931-940.
- Hasanah, U. (2019). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 204–222.
- Khirjan, N. dan D. Y. (2020). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Literasi Berbahasa Indonesia Usia Prasekolah : Ancangan Metode Dia Tampan dalam Membaca Permulaan Abstrak*. 4(1), 434–441.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Raudhah*, 06(01), 1-26.
- Madjid, Abdul, 2013, Strategi Pembelajaran, Cet.II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mantu, K. S. (2021). Pengelolaan Sudut Baca Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik Kelas III SD Negeri 04 Popayato Barat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 877.
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61.
- Mulyasa, E, 2017, Strategi Pembelajaran PAUD, Cet.I, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ni Nyoman Padmadewi, Literasi di Sekolah, 3.
- Ni Nyoman Padmadewi dan Luh Putu Artini, Literasi di Sekolah, dari Teori ke Praktik (Badung: Nila Cakra Publishng House, 2018), 1.
- Nurmadiyah, N. (2016). Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 3(1), 1–28.
- Pandji Anoraga, Manajemen Bisnis (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 339.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014.
- Ramadanti, E., & Arifin, Z. (2021). Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan melalui Media Kartu Bergambar bagi Anak Usia Dini dalam Bingkai Islam dan Perspektif Pakar Pendidikan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 173-187.
- Rita Kurnia, Bahasa Anak Usia Dini (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 1.Safrudin Aziz, Pembelajaran Aktif, 164.

- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47.
- Sri Anitah, Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pbin4301/Modul 1.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *ALASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211.
- Susilowati, R. (2014). Strategi Belajar Out Door Bagi Anak PAUD. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 65–82.
- Sutra Dinanti, Fatrica Syafri, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Berbahasa Indonesia Dengan Metode Cerita Bergambar Di Ra Amanah Kabupaten Seluma,” *Jurnal Al-fitrah: Journal of Early Childhood Education* 2, no. 2 (2019): 343-344,
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 94.
- Umi Arso dkk, “Improving Children’scognitive Intellegence Through Literacy Management,” *Jurnal Observasi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, no. 3 (2022): 1590,
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, Kemendikbud (2003).